

2. LANDASAN TEORI DAN ANALISA DATA

2.1 Landasan Teori

Dalam pembuatan perancangan Tugas Akhir (TA) ini perlu ditunjang oleh adanya teori yang penting dan merupakan landasan teori dalam pembuatan TA ini. Pembahasan mengenai berbagai teori dan sejarah Fotografi sendiri, seta sejarah Buku serta teori-teori pariwisata dan juga teori mengenai agama dan tempat wisata tersebut.

Melalui aspek pariwisata dapat di amati bahwa Surabaya telah melakukan promosi pariwisata yang cukup baik yang memperkenalkan Surabaya *Tempo Doloenya* tetapi program ini kurang mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah Surabaya. Sparkling Surabaya adalah slogan yang di pakai oleh pemerintah Surabaya melalui *Surabaya Tourisme Promotion Board* (STPB) untuk mempromosikan pariwisata Surabaya. Seperti pendapat Imelda Marcos mengenai pariwisata, “Pariwisata yang sesungguhnya tidak sekedar memenuhi kebutuhan fisik dengan hal-hal yang baru, menyesuaikan diri dengan suatu iklim yang asing dan kenikmatan manusiawi, tetapi pariwisata adalah petualangan penemuan-penemuan dari faset-faset baru kemanusiaan. Sekarang ini pariwisata telah merupakan suatu industri yang besar.” (dikutip dalam Yoety xiii)

Kata pariwisata dulu merupakan kata yang diambil dari bahasa Belanda yaitu *tourisme*. Seorang ahli ekonomi bangsa Austria, Hermann V. Schulard pada tahun 1910 memberikan batasan mengenai pariwisata sebagai sebuah kegiatan, terutama yang berkakitan dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing ke luar masuk suatu kota, suatu daerah, atau suatu negara. Karena batasan-batasan ini di buat oleh ahli ekonomi maka lebih banyak di tekankan pada aspek-aspek ekonominya saja dan kurang adanya pada aspek-aspek yang lainnya seperti sosiologi, psikologi, seni budaya maupun aspek geografis pariwisata. Menurut Prof. Dr. Salah Wahab seorang bangsawan Mesir dalam bukunya yang berjudul

An Introduction On Tourism Theory mengemukakan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan anatomi dari gejala-gejala yang terdiri dari 3 unsur yaitu : manusia atau *Man* yakni orang yang melakukan perjalanan wisata, ruang atau *Space* yaitu daerah atau ruang lingkup tempat di mana dilakukan perjalanan wisata, dan waktu atau *Time* yaitu waktu yang di gunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata. Dalam pengertian pariwisata modern sekarang ini hampir semua perjalanan dapat di katakan sebagai perjalanan wisata karena sekarang kebanyakan orang setelah selesai melakukan bisnisnya pada waktu senggangnya akan melakukan perjalanan wisata atau dikenal dengan nama “business tourist” (Yoety 1-3).

Menurut Macintosh dalam bukunya *Tourism : Principles, Practice, Philosophy* mengatakan bahwa motivasi perjalanan wisata antara lain adalah *Physical Motivations, Cultural Motivations, International Motivations, Status and Prestige Motivations*. Bila di perluas keempat motivasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seseorang tertarik untuk melakukan perjalanan wisata dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Untuk tujuan santai dan kesegaran badan dan pikiran.
- b. Untuk tujuan kesehatan yaitu mendapatkan udara segar, spa, perjalanan khusus untuk pengobatan, dll.
- c. Mencari kesenangan dan kegembiraan.
- d. Menaruh perhatian terhadap negara lain, terutama tempat-tempat yang mempunyai nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi serta mempunyai banyak acara seperti festival, upacara, dll.
- e. Ikut aktif pada kegiatan olahraga seperti mendaki gunung, berselancar, atau pesta-pesta olahraga yang bersifat nasional atau pun internasional.
- f. Untuk mengunjungi sanak saudara, famili, keluarga, teman, atau bertemu dengan orang-orang baru yang seprofesi atau pun melarikan diri dari kehidupan rutin sehari-hari.
- g. Untuk mencari hal-hal yang bersifat spiritual, seperti untuk mendalami kegiatan keagamaan, kebatinan, kerohanian, dll.

- h. Ingin mengetahui lebih mengenai tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat serta mempelajari seluk-beluk adat istiadat itu sendiri.

(Yoety 6-7)

Agama di Indonesia sekarang telah berkembang menjadi 6 agama yaitu Islam, Budha, Hindhu, Kristen Protestan, Katholik, dan juga Konghucu yang telah di akui pada masa pemerintahan Gus Dur sampai sekarang. Menurut Ruseno Utomo negara memandang agama sebagai suatu sumbangan mutlak terhadap pembentukan bangsa dan watak. Hal ini terlihat dalam sila pertama dari Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa yang juga ditegaskan dalam pasal 29 UUD 1945. Ketuhanan Yang Maha Esa di sini lebih merupakan konsep tentang Tuhan yang bersifat umum dan netral, yang memberikan ruang bagi setiap orang untuk berbakti pada Tuhan dan mengisi pengertian itu bagi diri sendiri atau golongan sendiri, tergantung kepada kepercayaan yang di anut masing-masing. Bukan berdasarkan pada ajaran agama tertentu dan bukan menjadi tanpa perbedaan dalam masalah-masalah agama (10). Sedangkan dalam pasal 29 UUD 1945 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dari pasal ini dapat dipahami bahwa pemerintah memberikan pengakuan akan hak asasi manusia yaitu untuk memeluk suatu agama atau keyakinannya dan juga merupakan jaminan dan perlindungan oleh negara terhadap setiap orang untuk memeluk suatu agama berdasarkan keyakinan dan kepercayaannya (Utomo 11).

Pembahasan mengenai agama sangatlah dalam dan penuh filosofi yang dalam di dalamnya, karena itu kali ini hanya akan dibahas mengenai kulitnya saja atau secara umum di masyarakat.

Agama Hindu bersumber dari India, agama ini pada jaman dahulu banyak dipeluk oleh kerajaan-kerajaan besar di Indonesia seperti Taruma Negara, Mataram Purba, Kahuripan, Kutai, Sriwijaya, Singosari, dan masa kejayaannya terletak pada masa kerajaan Mojopahit. Oleh pemeluknya di India agama Hindu disebut *Sanatana Dharma* yang artinya agama yang kekal. Sebab mereka yakin bahwa agama Hindu tidak terikat oleh jaman. Selain itu agama Hindu juga disebut

Waidika dharma artinya agama *Weda*, sebab kitab suci agama disebut Kitab Weda. Kitab ini dipercayai berasal dan diwahyukan oleh Dewa Brahma kepada resi atau pendeta dalam bentuk mantera-mantera yang kemudian disusun sebagai puji-pujian oleh para resi untuk menunjukkan wujud syukurnya.

Agama Hindu adalah suatu bidang keagamaan dan kebudayaan yang sudah meliputi zaman sejak kurang lebih 1500 SM sampai sekarang. Di dalam perjalanannya sepanjang abad itu agama Hindu berkembang sambil berubah dan terbagi-bagi, sehingga memiliki ciri-ciri yang bermacam-macam yang oleh penganutnya kadang-kadang diutamakan, tetapi kadang-kadang tidak diindahkan sama sekali. Keadaan ini dapat digambarkan seperti bola salju yang mengelinding dari puncak gunung, makin lama makin besar dan menerima apa saja dari yang dilewatinya dan akhirnya ambyar menjadi gumpalan-gumpalan kecil. Ia meliputi segala sesuatu dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang ditemuinya (Utomo 18-19).

Pura adalah istilah untuk tempat ibadah agama Hindu di Indonesia. Pura di Indonesia terutama terkonsentrasi di Bali sebagai pulau yang mempunyai mayoritas penduduk penganut agama Hindu. Secara etimology kata "Pura" sesungguhnya berasal dari akhiran bahasa Sanskerta (*-pur*, *-puri*, *-pura*, *-puram*, *-pore*), yang artinya adalah kota, kota berbenteng, atau kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangan pemakaiannya di Pulau Bali, istilah "Pura" menjadi khusus untuk tempat ibadah, sedangkan istilah "Puri" menjadi khusus untuk tempat tinggal para raja dan bangsawan ("Pura", *Wikipedia ensklopedia bebas berbahasa Indonesia*).

Agama Budha juga memiliki asal yang sama dengan agama Hindu yaitu dari India. Secara etimology kata Budha berasal dari kata kata kerja *budh* yang artinya bangun. Orang Budha adalah "yang bangun", artinya orang yang bangun dari malam kesesatan dan sekarang berada di tengah-tengah cahaya pemandangan yang benar. Selain itu mereka juga disebut dengan *Bhagavat* artinya yang luhur, *Tathagata* artinya yang sempurna, seorang yang suci yang merupakan salah satu dari antara banyak orang suci. Budha adalah orang yang mendapat pengetahuan/pencerahan dengan kekuatannya sendiri, maksudnya tidak melalui wahyu dari suatu Allah atau mempelajari kitab-kitab dari seorang guru. Budha ini bukanlah

suatu nama tetapi suatu gelar. Pendiri agama Budha ini adalah *Sidharta* tetapi biasanya disebut *Gautama* karena sanak keluarganya menganggap Dia sebagai keturunan Guru Weda Gautama. Ia juga sering disebut *Sakyamuni* yang berarti rahib yang bijaksana dari kaum atau keturunan Shakya. Ia dilahirkan pada tahun 563 SM dan wafat pada tahun 483 SM, anak dari raja Sudhodana dari permaisurinya Maya dari kerajaan Kapilawastu (Utomo 23).

Banyak orang awam yang belum mengerti perbedaan dari Klenteng dan Vihara. Klenteng dan Vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsi. Klenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat berdoa atau fungsi spiritual dan juga tempat aktivitas sosial masyarakat. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, Vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada Vihara Buddhis aliran Mahayana yang memang berasal dari Tiongkok.

Perbedaan antara Klenteng dan Vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa G30S pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa dan kepercayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Klenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa. Banyak Klenteng yang kemudian mengadopsi nama Sansekerta atau Pali, mengubah nama sebagai Vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan. Dari sinilah kemudian orang awam sulit membedakan Klenteng dengan Vihara. Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak Vihara yang kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbau Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai Klenteng daripada Vihara (“Klenteng”, *Wikipedia ensklopedia bebas berbahasa Indonesia*).

Agama Tridharma adalah wadah awal dari agama Budha, Konghucu, dan Taoisme, di Indonesia hal ini hanya di kenal sebagai agama Konghucu saja. Padahal di dalam Agama Tridharma ini lah semuanya berasal bagi agama Budha, Konghucu dan Taoisme. Di Indonesia sebegini besar Klenteng yang ada adalah sebuah tempat ibadah Tridharma tetapi memang ada beberapa Klenteng yang mengkhususkan diri pada Nabi Konghucu saja. Agama Budha mungkin telah terlepas dan memiliki tempat ibadah yang berbeda dan bernama Vihara, tetapi di dalam sebuah Klenteng biasanya juga terdapat patung rupang sang Budha, Nabi

Konghucu, dan Tai Siang Lo Kun. Sejak kejatuhan Orde Baru yaitu lengsernya mantan presiden Soeharto dan digantikan K.H. Abdurrahman Wahid yang mencabut instruksi presiden No. 14 / 1967 dan keputusan Menteri Dalam Negeri tahun 1978. Konghucu kini secara resmi dianggap sebagai agama di Indonesia. Kultur Tionghoa dan semua yang terkait dengan aktifitas Tionghoa kini diizinkan untuk dipraktekkan. Warga Tionghoa Indonesia dan pemeluk Konghucu kini dibebaskan untuk melaksanakan ajaran dan tradisi mereka (“Agama Di Indonesia”, *Wikipedia ensklopedia bebas berbahasa Indonesia*).

Agama Islam adalah agama mayoritas masyarakat Indonesia. Secara etimologis kata Islam mempunyai tiga dasar konsonan *s l m* yang di dalamnya terkandung arti konsep damai. Kata kerja bentuk keempat (bentuk yang mengintensifkan atau menyatakan suatu tindakan) adalah *aslama* yang artinya menyebabkan atau membuat damai, berserah secara aktif. Kata bendanya dari bentuk keempat tersebut adalah *islam* yang artinya membuat, menyebabkan damai melalui penyerahan diri secara aktif kepada kehendak Tuhan. Orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan tersebut disebut *muslim* bagi yang laki-laki dan *muslimat* bagi perempuan. Berdasarkan Sr. 3:83 *islam* disebut *din al fitrah* artinya agama alamiah atau *a natural religion* (Utomo 33).

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud, juga disebut musholla atau langgar. Akar kata dari masjid adalah *sajada* dimana *sajada* berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Aram. Kata *masgid* ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke 5 Sebelum Masehi. Kata *masgid* ini berarti tiang suci atau tempat sembah. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran (“Masjid”, *Wikipedia ensklopedia bebas berbahasa Indonesia*).

Kata Kristen muncul tiga kali dalam perjanjian baru yaitu di dalam Kisah Para Rasul 11:26, Kisah Para Rasul 26:28 dan 1 Petrus 4:16. Pada Kisah Para Rasul 11:26 kata kristen muncul pertama kali digunakan oleh orang-orang

Antiokhia untuk menyebut murid-murid dan pengikut Kristus, sedangkan pada Kisah Para Rasul 26:28 digunakan oleh Raja Agripa dan dalam 1 Petrus 4:16 digunakan oleh penulis Surat Petrus. Pada mulanya kata Kristen ini digunakan oleh orang Antiokhia bukan sebagai pujian melainkan sebagai cemoohan bahwa orang-orang itu (para murid Yesus) adalah pengikut Kristus yang telah mati dihukum salib oleh pemerintah Roma. Namun yang menarik adalah para murid dan orang-orang yang disebut Kristen tersebut menerima nama baru yang diberikan oleh orang-orang Antiokhia tersebut. Sebutan Kristus berasal dari kata Yunani yaitu *Christos* yang merupakan terjemahan dari kata Ibrani *Mashiah* yang berarti yang diurapi. Kata ini melalui bahasa Arab masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Al Masih* (Utomo 68-69).

Agama Kristen kemudian terpecah-pecah dalam perkembangannya sampai akhirnya masuk ke Indonesia menjadi dua aliran yaitu Kristen dan Katholik. Berdasarkan buku sejarah kuno karangan ahli sejarah dari Mesir bernama Syaykh Abu Salih al Armin, J. Bakker sampai pada kesimpulan bahwa pada abad pertengahan yaitu pada abad ke 7 agama Kristen telah masuk sampai di kota Barus yang dahulu disebut *Fansur* yang terletak di Sumatera Selatan. Di Fansur ini banyak terdapat gereja aliran Nestorian yang di bawa oleh pedagang dari Malabar (India) yang berdagang kapur barus. Namun akhirnya jejak keberadannya hilang tanpa jejak entah karena mengalami kemerosotan atau punah sendiri ataupun terdesak oleh kedatangan Islam (Utomo 76).

Agama Katholik masuk ke dalam tanah air pada tahun 1512 melalui orang-orang Portugis yang datang di Maluku dan mereka menetap di Ternate, Ambon, dll. Mereka sedang berdagang rempah-rempah dan mereka membangun benteng-benteng untuk melindungi kediaman saudagarnya, di benteng-benteng inilah yang menjadi pusat misi mereka. Di Maluku masyarakatnya sudah masuk Islam dan penguasa yang paling kuat adalah Sultan Ternate. Sedangkan orang-orang agama suku dan raja-raja Islam lainnya seperti Sultan Tidore yang merasa terancam meminta pertolongan kepada orang-orang Portugis, dari permintaan bantuan militer ini juga disertai permintaan baptisan. Pada akhir bulan September 1545, Fransiskus Xaverius tiba di Maluku menuju Makasar. Ia mempelajari bahasa Melayu dalam 3 bulan di Malaka dan kemudian memindahkan tujuannya

menuju ke Ambon bukan ke Makasar, di Ambon Ia membaptis 1000 orang. Memang seiring perkembangan agama Katholik ini mendapat hambatan dari raja-raja dan orang Islam yang mencurigai orang-orang Katholik. Tetapi pada umumnya pertentangan dan ketegangan itu bukan disebabkan karena agama melainkan karena alasan ekonomi dan politis (Utomo 77-78).

Pada pemerintahan VOC yaitu setelah tahun 1570 penyebaran agama Katholik mendapat perlawanan keras dari pihak Belanda (VOC) dan perlawanan dari Sultan Baabullah yang dendam atas kematian ayahnya dan juga banyak jemaat-jemaat Katholik yang diambil ahlih oleh Belanda dan Masuk kedalam agama Kristen Protestan yang di anut oleh VOC, karena VOC yang sebagai serikat dagang bertindak seperti “pemerintah” tidak mengijinkan perkembangan gereja Katholik. Akhirnya pada tahun 1800 VOC dibubarkan dan diserahkan pada Belanda, dan pemerintah Hindia Belanda mengakui adanya perbedaan agama. Agama Katholik terus berkembang walau mengalami beberapa hambatan dari pemerintah Belanda, dan akhirnya memasuki jaman penjajahan Jepang adalah jaman yang paling berat untuk umat Katholik karena banyak *pastor*, *bruder*, dan *suster* yang di penjara maupun di tembak mati tanpa pemeriksaan terlebih dahulu. Dan sekarang agama Katholik terus berkembang pada masa kemerdekaan sampai sekarang (Utomo 78-79).

Agama Kristen Protestan di bawa ke Indonesia mula-mula melalui para pedagang, yaitu orang-orang Belanda yang tergabung dalam VOC. Orang-orang Belanda ini menganut aliran Calvinis yang fanatik karena pertikaiaan mereka dengan Katholik Eropa sehingga di Indonesia mereka sangat anti terhadap orang dan gereja Katholik. Mereka lebih toleran terhadap orang Islam daripada kepada orang Portugis yang beragama Katholik. Setelah berhasil mengusir orang Portugis dari Indonesia VOC mulai “memprotestankan” penduduk pribumi yang beragama Katholik yang berada di kepulauan Maluku terutama Ambon dan Lease. Hal ini sesuai dengan semboyan “Siapa yang mempunyai negara, menentukan agama (*cuius regio, cius religio*).” Sebab jika penduduk di sana tetap memeluk agama Katholik dikhawatirkan mereka akan memihak orang Portugis. Setelah VOC bangkrut pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan kebebasan beragama diberlakukan di Indonesia, para Pekabar Injil dari Eropa mulai berdatangan dan

menyebarkan agama Kristen Protestan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Dari hasil Pekabaran Injil itu banyak berdiri Gereja-gereja yang berlatar belakang kesukuaan. Pada masa pemerintahan Jepang terjadi hal yang sama pada agama Kristen Protestan dengan agama Katholik mereka mengalami banyak siksaan dari pemerintah Jepang mengakibatkan banyak umat dan pekabar injil yang tebus. Pengalaman pahit ini membuat kedua agama mulai bisa berdamai dan merasa senasib dan sepenanggungan (Utomo 81-85).

Gereja merupakan kata pungut dalam bahasa Indonesia dari bahasa Portugis *igreja*. Bahasa Portugis selanjutnya memungutnya dari bahasa Latin yang mengambilnya dari bahasa Yunani *ekklêsia* yang berarti dipanggil keluar (*ek*=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). Kata *gereja* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Dapat bertempat di rumah kediaman, lapangan, dan juga ruangan di hotel (“Gereja”, *Wikipedia ensklopedia bebas berbahasa Indonesia*).

2.2 Identifikasi Data

Mengenal lebih dalam kota Surabaya yang di kenal sebagai “Kota Pahlawan” ini. Dapat dilihat melalui sejarahnya yang panjang dan heroik kenapa Surabaya mendapatkan julukan “Kota Pahlawan”.

2.2.1 Sejarah Kota Surabaya

Surabaya sebuah kota yang berada di propinsi Jawa Timur dan telah berusia 715 tahun ini adalah sebuah kota yang kaya akan sejarah keheroismenya. Banyak orang mempertanyakan hari jadi kota Surabaya ini bahkan sampai di bentuk Tim Peneliti Hari Jadi Kota Surabaya untuk mengetahui dengan pasti hari jadi kota Surabaya. Terjadi adanya perbedaan pendapat antara Tim Peneliti dengan Sejarawan Dr. Slamet Muljana mengenai hari jadi kota Surabaya. Menurut Dr. Slamet Muljana hari “H” nya adalah tanggal 24 April 1293 yaitu pada saat Pasukan Raden Wijaya berhasil mengusir Tentara Tartar dari Ujung Galuh. Sedangkan Tim Peneliti Hari Jadi

Kota Surabaya bersihkukuh menyatakan hari “ *H* ” nya adalah tanggal 31 Mei 1293 pada peristiwa yang sama. Akhirnya DPRD Kotamadya Surabaya memutuskan dalam No. : DPRD KMS No. 02-DPRD-Kep-75 bahwa hari jadi kota Surabaya jatuh pada tanggal 31 Mei (Widodo 2: 393).

Kota yang memiliki lambang *Soera* dan *Baia* ini adalah kota metropolitan yang tidak kalah dari ibukota Indonesia yaitu Jakarta. Pengertian lambang menurut Widodo adalah suatu tanda, bisa berupa lukisan, rencana atau kata dan mengandung makna tertentu.

Mitos lokal yang beredar di masyarakat mengenai asal usul nama Surabaya disebutkan ada 2 hewan yang berseteru yang memperebutkan lahan sandang pangan yang terjadi di sebuah sungai yaitu Kali Mas, perseteruaan tersebut membuat sungai tersebut menjadi merah oleh darah ke dua binatang tersebut, dan sekarang di tempat itu di bangun sebuah jembatan untuk mengenang pertempuran sengit kedua binatang tersebut yang bernama Jembatan Merah, kedua hewan tersebut adalah *Soera* atau Ikan Hiu dan *Baia* atau Buaya. Sehingga disebut *Soerabaia*. Sekarang, kedua binatang tersebut dijadikan sebagai lambang kota Surabaya, yang dapat kita temukan perwujudan perkelahian tersebut di depan Kebun Binatang Surabaya (KBS). Lambang kota Surabaya ini menggambarkan keberanian *arek Suroboyo* dalam menghadapi tantangan (Widodo 1: 65-66).

Pada abad ke 15 dan 16, Surabaya merupakan sebuah daerah yang bersifat kesultanan dan memiliki kekuatan politik dan militer yang disegani di daerah timur pulau Jawa, hingga akhirnya jatuh di tangan kesultanan Mataram dibawah kepemimpinan Sultan Agung pada tahun 1625. Masuknya Belanda kedalam Indonesia membawa kejatuhan terhadap kesultanaan Mataram yang menguasai daerah Surabaya. Di bawah jajahan kolonial Belanda, Surabaya dijadikan pusat perdagangan dan pelabuhan terbesar saat itu yang terkenal dsengan nama Tanjung Perak sekarang. Kemudian Surabaya jatuh ke tangan penjajahan Jepang pada tahun 1942, meletusnya perang dunia kedua yang dimenangkan tentara sekutu membuat Belanda yang merupakan negara pendukung sekutu berusaha mengambil kembali Indonesia dari pemerintahan Jepang. Para pejuang Surabaya tidak tinggal diam dan berusaha untuk

mempertahankan Surabaya dari penjajahan kolonial. Pertempuran yang berlangsung di Surabaya ini merupakan suatu titik penting dalam sejarah revolusi Indonesia, dimana dimulai dengan tewasnya Brigadir Jendral Mallaby pada tanggal 30 Oktober 1945 di daerah Jembatan Merah. Ultimatum diberikan oleh tentara Sekutu kepada para pejuang kemerdekaan Indonesia untuk menyerah, namun ditolak oleh *arek-arek Suroboyo* sehingga terjadi pertempuran sengit yang berlangsung pada tanggal 10 November 1945, dan hingga sekarang diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Kepemimpinan Surabaya kembali ke tangan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1947. Atas desakan dari dunia internasional, maka pemerintahan Surabaya dikembalikan kepada pemerintah Indonesia pada Agustus 1949, dan secara resmi menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.2.2 Wisata Religius di Surabaya

Wisata Religius adalah di mana seseorang atau sekelompok orang yang berpergian ke suatu daerah dengan memiliki tujuan untuk mengunjungi tempat-tempat religius yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing seperti tempat ibadah, ziarah ke makam, atau berziarah ke tempat-tempat yang di anggap keramat atau punya nilai spiritual yang tinggi yang dilandasi untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual serta menjauhkan diri dari kehidupan rutinitas sehari-harinya. Banyak sekali tempat-tempat religius di Surabaya, ada 12 tempat yang cukup menarik untuk di kunjungi dan mendapatkan perhatian, berikut adalah sekilas mengenai sejarah tempat-tempat religius (tempat ibadah) tersebut.

2.2.2.1 Masjid Kemayoran

Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Helmy, Kabag. Kemasjidan, Masjid Kemayoran adalah masjid yang terletak di Jalan Indrapura No. 2, Surabaya, telah berusia 236 tahun. Masjid ini dibangun

sekitar tahun 1844-1848 menurut rancangan JWB Wardenaar. Masjid ini merupakan pemberian dari Belanda karena lokasi Masjid yang lama digusur oleh Belanda untuk di buat menjadi kantor. Masjid ini telah mengalami sekitar 4 kali renovasi dan pembangunan. Masjid dengan arsitektur yang unik berbentuk segi delapan ini memiliki menara yang cukup cantik untuk di lihat tetapi sayang menara sudah tidak dapat di masuki karena mulai miring. Semula Masjid ini memiliki dua menara setinggi 75 kaki tetapi sebuah diantaranya rusak dan terbakar karena disambar petir dan tidak pernah di bangun kembali. Terdapat sebuah makam seorang yang dianggap sebagai seorang Wali yang bernama Abah Toyib yang memiliki kemampuan khusus yaitu kemampuan batin (paranormal) untuk meramal masa depan di Masjid ini, yang makamnya sering di kunjungi oleh masyarakat, makamnya terletak di sebelah masjid.

Pada lokasinya yang lama yaitu dekat dengan Tugu Pahlawan terdapat seorang Kiai yang bernama Kiai Badrun yang terkenal karena tidak ingin masjid digusur dan berperang mati-matian dan akhirnya meninggal dan tempat terjadinya perang tersebut sekarang diberi nama jalan tembakan dan di sana terdapat makam Kiai Badrun yang mendapat julukan Kiai Sedo Masjid yang artinya meninggal karena mempertahankan masjid. Dahulu kala atap masjid ini tidak berbentuk kubah seperti sekarang tetapi lebih seperti atap bangunan klenteng Cina yang bentuknya seperti joglo, seperti yang terlihat di depan gapura masjid (Widodo 1: 27; Helmy, Ahmad. Wawancara Langsung. 12 Maret 2008).



Gambar 2.1 Masjid Kemayoran

2.2.2.2 Masjid Muhammad Cheng Hoo

Masjid Cheng Hoo ini adalah sebuah masjid yang di bangun karena komunitas muslim Tionghoa di Surabaya ingin membanggunkan sebuah masjid yang kental dengan nuansa Tionghoa. Pembuatan Masjid ini di inspirasi oleh Masjid *Niu Jie* yang berada di Beijing yang sudah berdiri sejak 996 Masehi. Di dalam masjid ini juga terdapat berbagai fasilitas yaitu seperti TK, pengobatan akupuntur, dan kantin.

Awal mulanya adalah pada abad ke 15 pada masa Dinasti Ming (1368-1643) orang-orang Tionghoa dari Yunnan mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam, terutama di pulau Jawa. Yang kemudian Laksamana Cheng Hoo atau yang lebih dikenal dengan nama Sam Poo Kong atau Pompu Awang pada tahun 1410 dan tahun 1416 dengan armada yang dipimpinnnya mendarat di pantai Simongan, Semarang. Selain itu dia juga sebagai utusan Kaisar Yung Lo untuk mengunjungi Raja Majapahit yang juga bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Laksamana Cheng Hoo ini terkenal sebagai seorang pedagang, pelaut dan seorang muslim yang taat dan soleh serta memiliki wibawa yang kharismatik, serta ia juga memiliki rasa hormat terhadap

pemeluk agama yang lainnya sehingga ia sangat di hormati dan disegani oleh pemeluk agama yang lainnya.

Untuk mengenang perjuangan Laksamana Cheng Hoo dan keinginan warga muslim Tionghoa yang ingin memiliki sebuah masjid dengan gaya dan arsitektur Tionghoa maka pada tanggal 28 Mei 2003 diresmikan oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. Said Agil Husain Al-Munawar, MA. yang juga dihadiri oleh banyak tokoh masyarakat serta wakil-wakil kedutaan seperti RRC dan USA serta ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah serta Gubernur Surabaya serta mantan Gubernur Surabaya yaitu H.R.P. Moch. Noer dan HM. Basofi Sudirman yang juga selaku Penasihat dan Pembina Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo. Masjid ini berdiri di areal komplek gedung serba guna PITI (Pembina Imam Tauhid Islam) Jawa Timur, Jalan Gading No. 2, Surabaya (Belakang Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa).

Setiap Jumat sering kali masjid ini tidak mampu menampung luberan jamaah yang melakukan sholat Jumat. Karena itu, Takmir menyiapkan tenda dalam ukuran sebesar dua kali lapangan bola basket. Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan masjid pertama yang dibangun dengan gaya arsitektur Cina di abad ke-20 ini, mirip dengan Klenteng tempat ibadah umat Tri Dharma. Masjid Cheng Hoo ini juga masuk dalam catatan MURI sebagai masjid pertama di Indonesia yang memiliki gaya arsitektur atau budaya Cina yang kental (Hariono, Ahmad. Wawancara Langsung. 14 April 2008; “Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia dengan Gaya Arsitektur Cina”, “Masjid Muhammad Cheng Hoo”).



Gambar 2.2 Masjid Muhammad Cheng Hoo

2.2.2.3 Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria

Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria yang terletak di Jalan Keanjen No. 6, Surabaya ini telah berusia 186 tahun ini. Gereja Katholik kelahiran Santa Perawan Maria merupakan Gereja yang cukup tua di kota Surabaya. Sebelum dibangunnya Gereja Katholik kelahiran Santa Perawan Maria yang terletak pada jalan kepanjen seperti yang dapat di lihat sekarang ini, telah dibangun sebuah Gereja Katholik pertama di Surabaya yang bergaya Eropa yang terletak dipojok jalan Keanjen dan Kebonrojo. Pada awalnya dua orang *pastor* yaitu Hendricus Waanders dan Phillipus Wedding datang dari Belanda dengan kapal ke Surabaya pada tanggal 12 Juli 1810 untuk misi penyebaran agama Katholik. Tetapi kemudian Pastor Wedding pergi kembali ke Batavia sedangkan Pastor Waanders menetap di Surabaya.

Pastor Waanders sering mengadakan misa untuk umat Katholik di Surabaya. Sehingga jumlah jema'at Katholik semakin bertambah banyak dan kemudian membuat umat Katholik berencana membangun sebuah gereja Katholik. Pada tahun 1822 umat Katholik di Surabaya baru dapat merealisasikan membangun sebuah gereja pertama dipojok jalan *Roomsche Kerkstraat / Komodie Weg* (Keanjen / Kebonrojo). Namun belakangan Gereja Katholik pertama ini dipindah ke gedung baru di sebelah utaranya, tepatnya di jalan Keanjen Kelurahan

Krembangan Selatan di wilayah Surabaya Utara. Gedung pertama gereja ini rusak dan di bangun gedung baru yang lebih besar dan bergaya gothik di depannya gedung lama sekarang telah menjadi tempat kesusteran. Bentuk bangunannya yang artistik dan bergaya ghotik merupakan perpaduan arsitektur yang sangat menarik dan unik dikalangan arsitektur bangunan (Suparno, Thomas. Wawancara Langsung. 4 Maret 2008; Sidarta, Freddy. Memberikan Data. 4 Maret 2008).



Gambar 2.3 Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria

2.2.2.4 Gereja Katolik St. Vincentius A. Paulo

Data-data mengenai gereja ini banyak yang hilang dalam arsipnya dan masih dalam proses pencarian kembali untuk mengetahui sejarah pasti berdirinya. Gereja yang menggunakan ciri arsitektur Jawa-Belanda in telah berdiri sejak tahun 1935 yang di bangun oleh Romo J.

Zoetmulder, CM. Gereja ini juga sering disebut atau dikenal dengan nama Gereja Widodaren karena terletak di Jalan Widodaren No. 15, Surabaya. Gereja ini telah mengalami pemugaran sebanyak 2 kali dalam masa berdirinya. Menurut statistik dari sekretariat Gereja jumlah umat yang datang ke sini sebanyak kurang lebih 4000 orang jemaat. Juga terdapat Goa Maria di belakang Gereja ini di mana kita dapat berdoa dengan khuyuuk untuk Bunda Maria di tengah daun-daun rindang dan suara gemericik air. Di sini juga terdapat poliklinik untuk pengobatan yang ada di samping Gereja dan juga tersedia lapangan yang cukup luas dan bangunan untuk sekolah minggu.

Riwayat St. Vincentius A. Paulo sendiri adalah sebagai berikut Ia dilahirkan di desa Pouy Gascogne, dekat Dax, Perancis pada 24 April 1581. sejak kecil Vincentius membantu orang tuanya bekerja sebagai penjaga ternak, pada usia 15 tahun Ia belajar di seminari yang dipimpin oleh imam Fransiskan di kota Dax. Dua tahun kemudian ia melanjutkan *studynya* di universitas Toulouse dan pada tahun 1604, Ia menyelesaikan pendidikannya dengan gelar BA dalam bidang teologi. Ia ditasbihkan sebagai seorang imam pada usia 19 tahun 5 bulan yaitu pada 23 September 1600. Berkat bimbingan Romo De Berulle dan kawan-kawannya, Ia sadar bahwa Ia harus meberikan hidupnya untuk Tuhan dan sesama bukan hanya mengejar status sosial. Mulai saat itu kehidupan rohaninya menanjak, Ia menjadi seorang gembala sejati, sederhana, penuh cinta kasih dan pengorbanan. Ia juga pandai bergaul, ringan tangan membantu orang miskin dengan makanan dan nasehat, sedangkan dananya ia dapat dari sumbangan orang-orang kaya. Ia mendirikan kelompok-kelompok imam Misi yang bekerja di desa-desa miskin dengan semboyannya, "*Evangelizare pauperibus*" yang artinya mewartakan kabar gembira pada kaum miskin. Ia wafat pada 27 September 1660. Paus Leo XIII mengangkatnya menjadi Pelindung Karya Amal Kristiani Sedunia (Sukiyan, Agustinus. Memberikan Data. 25 Maret 2008).



Gambar 2.4 Gereja Katholik St. Vincentius A. Paulo

2.2.2.5 Gereja Protestan Immanuel

Gereja Protestan Immanuel yang terletak di Jalan Bubutan No. 69, Surabaya ini adalah bangunan peninggalan dari jaman Belanda yang di dalamnya masih terdapat kursi-kursi dan hiasan kaca yang masih asli peninggalan dari jaman Belanda. Dahulu kala gereja ini adalah sebuah Gereja kota bawah (pajak Willem Plein=lapangan Willem) di *Heeven straat*= jalan Tuan-tuan. Biaya yang digunakan pada pembangunan Gereja ini adalah sebesar 17.000 gulden. Peletakan batu pertamanya pada tanggal 29 Juni 1920 oleh Dina Broers dan di resmikan pada 24 Desember 1922 oleh Ds. J.A. Broers yang di arsiteki oleh Abraham Christoffele Coertsz dengan nama *Boeboetan Kerk*. Memang kacanya pernah ada yang pecah karena di lempar batu dan sudah di perbaiki kembali. Gereja ini telah berusia 85 tahun dan masih aktif sampai sekarang. Juga terdapat sebuah makam Ketua Gereja-Gereja di Ujung Barat yang berada di sebelah gereja, juga konon katanya terdapat

sebuah bunker yang berada di bawah Gereja ini (Denny. Wawancara Langsung. 17 Maret 2008).



Gambar 2.5 Gereja Protestan Immanuel

2.2.2.6 Gereja Pantekosta

Gereja Pantekosta terletak di Jalan Rajawali No. 92 Surabaya ini berdiri pada tahun 1932, tahun ini berusia 76 tahun. Gereja ini merupakan gereja aliran Pantekosta pertama di Surabaya dan juga pertama di Indonesia. Gereja ini telah mengalami renovasi sebanyak 2 kali tanpa merubah bentuk bangunannya hanya mengalami pengecatan dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada pada bangunannya. Kebaktiaan umumnya dilaksanakan pada hari minggu, tetapi pada hari-hari biasa juga terdapat ibadah-ibadah khusus seperti doa umum, doa

pemuda, ibadah bapak-bapak yang hanya boleh di ikuti oleh bapak-bapak saja, ibadah ibu-ibu yang hanya boleh di ikuti oleh ibu-ibu saja, serta terdapat kegiatan sekolah minggu untuk anak-anak. Pendeta Hendrik Runtuhkahu adalah pengurus di gereja ini sejak tahun 2007, Ia juga tinggal di sini beserta keluarga dan 5 orang siswa dari sekolah alkitab. Gereja ini berada dalam naungan Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia (Runtuhkahu, Hendrik. Wawancara Langsung. 6 Februari 2008).



Gambar 2.6 Gereja Pantekosta

2.2.2.7 Klenteng Hong San Ko Tee

Klenteng yang bertempat di Jalan Cokroaminoto No.12 ,Surabaya ini telah berusia 89 tahun. Secara resmi klenteng ini berdiri pada tahun 1919 dan pada tahun 1926 pindah ke jalan Cokroaminoto ini. Klenteng ini merupakan Tempat Ibadah Tridharma Hong San Ko Tee. Dulu klenteng ini terdapat di jalan keputran lalu pindah ke pandigiling dan terakhir pindah ke jalan Cokroaminoto ini sampai sekarang. Dewa utama dari klenteng ini adalah *Kong Tik Tjoen Ong* karena setiap klenteng memiliki dewa utama yang berbeda-beda tetapi yang puja

pertama adalah sang pencipta yaitu *Thian Kang*. Sembayang di klenteng memiliki urutan tersendiri tetapi dapat di ikuti melalui petunjuk nomer yang terpampang di setiap tempatnya. Seperti halnya klenteng-kelenteng lain kita dapat bertanya kepada dewa untuk membantu nasib yaitu melalui *ciamsi* yaitu melauai ramalan nasib dari batangan-batangan bambu yang dikocok sampai salah satunya jatuh ataupun *puak puei* yang bentuknya seperti sepasang kacang di mana bila hasilnya berlainan wajah maka keinginan tersebut akan dibantu bila wajahnya sama maka keinginan tersebut belum sesuai. Di Kelenteng ini juga terdapat tempat pemujaan Dewi Sri yaitu Dewi Padi dan hal ini hanya terdapat di kelenteng Hong San Ko Tee ini. Kelenteng ini dapat di kunjungi setiap hari dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore. Juga terdapat pengobatan alternatif di Kelenteng ini (Pudjiastuti, Juliani. Wawancara Langsung. 11 Maret 2008).



Gambar 2.7 Kelenteng Hong San Ko Tee

2.2.2.8 Klenteng Hong Tik Hian

Klenteng Hong Tik Hian terletak di Jalan Dukuh gang II/2 dan Jalan Dukuh 13/1 25-27, Surabaya. Yang mengelolah tempat Ibadah

Tridharma Hong Tik Hian adalah Yayasan Sembahyangan Hok Tik Hian yang berinduk pada Himpunan Tempat Ibadah Tridharma Se-Indonesia. Menurut cerita yang beredar hingga saat ini, mengatakan bahwa Klenteng Hong Tiek Hian dibangun oleh tentara Tartar pada zaman Khu Bilai Khan pada awal pendirian kerajaan Majapahit. Klenteng Hong Tiek Hian juga merupakan klenteng paling tua di Surabaya yang dibangun di wilayah *Chinese Kamp* (Pecinan). Sekarang di klenteng ini dapat juga menyaksikan pertunjukan wayang *Pho Tee Hi* dengan cerita-cerita Mandarin (“Hong Tik Hian”).



Gambar 2.8 Kelenteng Hong Tik Hian

2.2.2.9 Pura Agung Jagad Karana

Pura Agung Jagad Karana adalah Pura pusat yang ada di Jawa Timur dan Pura tertua di Surabaya. Pura ini terletak di Jalan Ikan Lumba-Lumba No. 1, Surabaya. Pura ini berdiri pada tahun 1966 dan sekarang telah berusia 42 tahun. Pura yang terletak dekat dengan Tanjung Perak ini dulu di bangun karena adanya perekrutan anggota tentara TNI angkatan Laut secara besar-besaran, yang kebanyakan berasal dari orang Bali dan NTT yang beragama Hindhu, yang diperkirakan sebanyak 211 orang dari 4600 orang, sehingga pemerintah membangun sebuah yaitu Pura Jagad Karana ini untuk tempat ibadah para parjurit TNI itu. Pada awal berdirinya Pura ini tidak berada di lokasinya yang sekarang tetapi berada di dekat dengan Lapangan terbang milik TNI-AL atau lapangan sepakbola Hang Tua sekarang ini karena di perkirakan *Patmasananya* akan menyentuh pesawat bila akan terbang dan mendarat maka Pura ini di geser ke lokasinya yang sekarang di jalan lumba-lumba ini.

Pura ini sekarang telah di urus oleh Banjar Surabaya dan memiliki bangunan yang cukup lengkap seperti sekarang ini. Pada tahun 1971 di pura ini hanya memiliki terdapat *Patmasana* dan pagar depan saja, setelah berlangsungnya beberapa tahun dan memiliki umat yang makin banyak dan adanya bantuan dana dari TNI-AL dan umat maka di bangun bangunan-bangunan yang lain seperti yang dapat di lihat sekarang ini. Di Pura ini terdapat 3 bagian bangunan yang disebut *Trimandala* yaitu *mandala kanistan* yaitu bagian luar, *mandala madya* yaang terdapat 2 bangunan agung, *mandala utama* yaitu letak *patmasananya*. Yang dimaksud *Patmasana* di sini adalah bangunan yang seperti kuil yang melambangkan gunung. Umat Hindhu beribadah tidak terikat oleh tempat dan harus ke Pura boleh di mana saja (Sedana, I Ketut. Wawancara Langsung. 11 Maret 2008).



Gambar 2.9 Foto Pura Agung Jagad Karana

2.2.2.10 Pura Tirta Wening

Pura Tirta Wening terletak di Jalan Tuworejo VII/3-5 yang letaknya juga dekat dengan makam W.R. Supratman. Pura ini terletak di lingkungan yang sederhana dan di sebuah gang kecil dan luasnya tidak terlalu besar. Pura ini berdiri pada tahun 1972 yang di prakarsai oleh masyarakat Jawa yang beragama Hindhu serta yang tinggal di sekitar sana, karena merasa tidak adanya tempat untuk beribadah yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Pura ini hanya memiliki *patmasana* dan sebuah gapura yang kecil tetapi cantik. Pura Tirta Wening ini adalah Pura tertua kedua di Surabaya, usia Pura ini tahun ini adalah 36 tahun. Pengurus Pura ini tinggal di depan Pura tersebut, yaitu *Pemangku Angsral*. Pura ini belum pernah mengalami renovasi, hanya menambah ruangan di sebelah Pura saja (Angsral. Wawancara Langsung. 6 Februari 2008).



Gambar 2.10 Foto Pura Tirta Wening

2.2.2.11 Vihara Dhammadipa

Vihara Dhammadipa ini terletak di jalan Pandegiling 260 Surabaya. Menurut sejarahnya awal berdirinya Vihara Dhammadipa ini di prakarsai oleh sekumpulan umat Buddha yang bertemu dalam kegiatan-kegiatan sosial di mana kemudian muncullah sebuah gagasan untuk mendirikan sebuah tempat ibadah agama Buddha di Surabaya. Akhirnya berdirilah Cetiya Karuna Dipa yang berada di Jalan Telasih 16, Surabaya. Upaya untuk memajukan dan mengembangkan Cetiya pun dilakukan dengan baik oleh para pengurus terdahulu tanpa kenal lelah. Para pendahulu termasuk pengurus dan anggota Cetiya maupun arisan bersatu padu mengupayakan untuk memiliki gedung dan tempat yang lebih luas untuk beribadah. Akhirnya dengan niatan yang baik tentu akan berbuah baik, berhasil di peroleh sebuah bangunan di Jalan Pandegiling 260/i. Saat ini bangunan Cetiya bertambah luas dengan berhasil dibelinya gedung di sebelahnya (Pandegiling 260/ii).

Vihara ini sekarang telah berumur 33 tahun dan merupakan Vihara dengan aliran *Theravada*. Umat yang beribadah ke Vihara Dhammadipa ini sekitar 100-200 orang. Vihara ini memiliki tempat dan ruangan yang cukup luas di mana terdapat bermacam-macam ruangan

seperti perpustakaan, beberapa kamar tidur, dapur, ruang makan dan ruangan Dhamasala yaitu ruang utama untuk beribadah dan berdoa bersama yang cukup luas dan terdapat altar Budha di dalamnya. Vihara ini masih dalam tahap pembangunan lagi untuk membuat Vihara yang lebih baik (Irwanto. Wawancara Langsung. 9 Maret 2008).



Gambar 2.11 Vihara Dhammadipa

2.2.2.12 Vihara Buddhayana

Vihara yang terletak di Jalan Putat Gede No. 1, Surabaya ini adalah sebuah Vihara yang menampung 3 aliran di dalamnya yaitu aliran Theravada, Mahayana, dan Tantrayana dan ketiganya ini digabungkan dalam aliran Buddhayana. Awal berdirinya pada tahun 1972 Vihara ini diawali oleh beberapa umat Budha yang berhimpun dalam persaudaraan Upahsaka-Upahsika yang dulu berlokasi di Sangar Eka Bakti di jalan Dr. Soetomo, lalu berpindah ke jalan Rangkah dengan nama Cetiya Maitriloka, dan terakhir setelah terkumpul dana dan mendapatkan sebuah tanah yaitu di jalan Putat Gede ini didirikan yayasan persaudaraan Upahsaka-Upahsika dan akhirnya tergabung dalam Majelis Buddhayana Indonesia. Kemudian Vihara Buddhayana ini didirikan pada

Universitas Kristen Petra

27 Maret 1988. Umur Vihara ini sekarang adalah 20 tahun. Vihara ini juga telah mengalami 3 kali renovasi dalam kurun waktu 22 tahun ini.

Kekhasan yang dimiliki Vihara ini yaitu bila kita lihat dari ketinggian atau naik ke lantai teratasnya maka akan terlihat sebuah stupa yang cukup besar di atas bangunannya dan ada beberapa stupa kecil di samping dan dipagar Viharannya. Juga bila melihat lebih kedalam akan menjumpai beberapa patung Budha yaitu *Budha Gautama*, *Dewi Kwan Im*, *Budha Kshi Ti Gabha* yaitu Budha yang menjaga neraka serta di kiri ruangan terdapat patung Budha pengobatan. Bila dicermati lebih mendalam di sekeliling patung Bugha Utama terdapat banyak patung-patung Budha kecil yang jumlahnya mencapai 1000 buah Budha ini melambangkan kalau Budha itu tidak hanya satu tetapi ada banyak. Dilantai 2 dapat di jumpai altar sembayang *Dewi Kwan Im dan Kwan Kong*. Lalu dilantai 3 terdapat sebuah perpustakaan. Vihara ini dibuka mulai jam 6 pagi sampai jam 9 malam (Sakyaputra. U.P. Wawancara Langsung. 15 April 2008).



Gambar 2.12 Vihara Buddhayana

2.3 Tinjauan Fotografi

Fotografi banyak hal dapat di ungkapkan dari sebuah kata fotografi, Apa itu Fotografi? Fotografi adalah sebuah karya seni, menurut kamus besar bahasa Indonesia fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan. Bila di tilik dari asal katanya sendiri Fotografi (*Photography*) berasal dari bahasa Yunani dari kata *photos* yang berarti cahaya dan kata *graphein* yang berarti menggambar. Jadi fotografi dapat di artikan secara umum sebagai teknik ”melukis dengan cahaya”.

Menurut Andreas Feininger (1955) kamera hanyalah sebuah alat untuk membuat sebuah karya seni. Setiap orang pasti mampu menjepretkan kamera dan merekam objek untuk di foto, tetapi tidak semua orang dapat menghasilkan sebuah foto yang mengesankan dan indah (Giwanda 2).

2.3.1 Sejarah Fotografi

Menilik mengenai sejarah fotografi kita akan di bawa ke 330 sebelum masehi yaitu pada jaman Aristoteles. Juga dalam buku *The History of Photography* yang ditulis oleh Alma Davenport menyatakan bahwa pada abad ke 5 sebelum Masehi seorang pria bernama *Mo Ti* sudah mengamati bahwa pada ruang yang gelap yang dindingnya terdapat lubang, dari lubang di dinding tersebut akan terefleksikan pemandangan yang ada di luar ruang secara terbalik (*Pemanfaatan Kamera Digital & Pengolahan Imagenya* 1). Kemudian pada abad ke 10 ilmuwan Arab yang bernama Alhazan menjelaskan cara melihat gerhana matahari menggunakan ruangan gelap yang memiliki sebuah lubang kecil yang meghadap ke matahari. Kemudian seorang ahli matematika dan fisika dari Belanda Reinerus Gemma-Frisius (1554) menerapkan teori ini pada prinsip kerja kamera *Obscura* (kamera lubang jarum). Kamera Obscura ini adalah kamera pertama di dunia (Giwanda 3-4).

Perkembangan kamera selanjutnya terjadi penyempurnaan terhadap kamera Obscura (kamera lubang jarum) dengan penambahan lensa, diafragma dan rana. Selain kamera, film juga mengalami perkembangan pada tahun 1604

film negatif diperkenalkan oleh Anglo Sala seorang ilmuwan Italia. Pada Tahun 1826 seorang peneliti berkebangsaan Perancis Joseph Nicephore Niepce menghasilkan foto yang kemudian di kenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia, foto itu di simpan di University of Texas di Austin, AS. Foto ini berjudul “*View from Window at Gras.*” Motode ini termasuk dalam image gambar pada lempeng logam dengan sistem basah. (*Pemanfaatan Kamera Digital & Pengolahan Imagenya 2*).

Kemudian perkembangan fotografi berkembang dengan sangat pesat dan terjadi penyempurnaan dan penemuan baru terhadap kamera, lensa dan filmnya. Pada tahun 1861 Fotografi warna diperkenalkan oleh ahli fisika dari Skotlandia yang bernama James Clerk-Maxwell metodenya disebut Separasi Warna (Color Separation). Pada tahun 1888 George Eastman memperkenalkan kamera kotak atau *box camera* dengan merek *Kodak*. Kemudian George Eastman juga menciptakan rol film berbahan *Cellulose Acetat* yang praktis untuk digunakan, menggunakan sistem kimia kering. Penemu pertama kamera 35 mm adalah Oscar Barnack bekerjasama dengan perusahaan Leitz yang menghasilkan kamera bernama *Leica*. Pada tahun 1936 kamera *Singlet-Lens Reflex 35mm* diperkenalkan oleh Exakta. Tahun 1960an adalah awal dari fotografi modern. Kemudian pada tahun 1963, Polaroid memperkenalkan film warna instan pertama, juga pada tahun yang sama Kodak meluncurkan kamera *instamatic* dan kamera dalam air pertama yaitu *Nikonos* yang diperkenalkan oleh Nikon. Pada tahun 1985 Minolta memperkenalkan kamera *SLR autofocus* pertama di dunia yang bernama “*Maxxum*” di AS. Kemudian kamera terus mengalami perkembangan yang signifikan dan mencapai pada tahap digital dan terus berkembang pesat seperti sekarang ini (*Pemanfaatan Kamera Digital & Pengolahan Imagenya 5-9*).

2.3.2 Fotografi Arsitektural

Arsitektur adalah subjek yang menggugulkan untuk kegiatan fotografi, tetapi ini adalah bidang yang perlu pertimbangan yang matang. Pengetahuan akan bidang arsitektur dan apresiasi terhadap lingkungannya

adalah hal yang penting, beserta kesadaran akan keadaan sekitarnya. Cahaya adalah sebuah faktor yang sangat penting dalam fotografi arsitektural ini karena pemilihan waktu sangatlah perlu dipertimbangkan dengan matang. Fungsi dari gedung itu sendiri juga menjadi salah satu faktor yang penting untuk dapat menunjukkan karakteristik dari bangunan tersebut akan ditunjukkan. Jangan membatasi pengambilan gambar hanya terfokus pada bangunan utama saja, karena keadaan sekitarnya seperti jalan rumah-rumah biasa di sekitarnya sering kali dapat memberikan kesempatan dan juga kebebasan berinterpretasi. Sudut Pandang atau *Viewpoint* juga adalah salah satu faktor utama dalam pemotretan arsitektural, dari arah depan langsung dapat memperlihatkan baggunanya, dari samping dapat menonjolkan setting dan kesimetrisannya. Penggunaan garis, tone, dan bentuk dapat menonjolkan focal point dari bangunan tersebut. Penggunaan kamera yang memiliki lensa dengan sudut *Wide-Angel* juga berguna untuk menonjolkan struktur garis dan bentuk bangunannya.

Dalam pengambilan gambarnya juga dihindarkan mengambil *Viewpoint* yang sering digunakan, sehingga dapat memberikan kesan tersendiri terhadap bangunan dan lingkungan sekitarnya. Arsitektur juga penuh dengan pola-pola yang unik dan menarik pada bangunannya yang terdapat dalam materilal bangunannya, pemilihan *viewpoint* yang tepat dapat lebih menonjolkan pola-pola tersebut (Hedgecoe 3: 190-191).

2.4 Tinjauan Buku

Sebelum membahas lebih jauh mengenai perancangan ini maka akan lebih baik bila memahami apa itu buku dan apa pula yang dimaksud dengan buku wisata religius.

2.4.1 Sejarah Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari

sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* (buku elektronik), yang bisa di baca menggunakan komputer dan internet (jika aksesnya *online*). Buku memiliki berbagai kelebihan dibandingkan media penyampai informasi secara audio visual, dimana buku dapat dimiliki secara nyata, dapat dibaca di mana saja dan kapan saja.

Perkembangan buku dari format awal hingga menjadi bentuk yang di kenal sekarang, membutuhkan suatu proses yang rumit. Informasi yang tertulis pertama yang dapat dipindah-pindah berupa lempeng tanah liat yang di gunakan di jaman Mesopotamia, serta gulungan lontar yang digunakan oleh orang Mesir kuno sekitar 5000 SM. Buku mulai dibuat dengan format yang modern pada sekitar abad ke 1 atau ke 2, dengan bentuk seperti naskah kuno berupa lembaran lontar atau kertas perkamen yang dilipat vertikal untuk menciptakan halaman-halamannya. Meskipun bentuknya mudah dibawa-bawa, namun pada masa itu buku masih bersifat benda berharga yang disimpan di perpustakaan istana, dan tempat-tempat ibadah.

Buku cetak terkuno yang masih dapat ditemukan sekarang diproduksi di Cina pada tahun 868. Cetakannya terbuat dari balok kayu, dan dicetak di atas gulungan perkamen. Bukti cetak pertama yang ditemukan mengarah pada mesin cetak dari Cina pada abad ke-13. Namun, perkembangan mesin cetak yang paling signifikan berasal dari Eropa. Hal tersebut menjadi kunci bagi perkembangan percetakan di masa selanjutnya, dengan memperkenalkan efisiensi produksi dan distribusi informasi tercetak secara manual.

Pada zaman Renaissance di Eropa, seni mencetak berkembang menjadi industri seperti yang kita kenal sekarang ini, berkat penemuan mesin cetak oleh Johhanness Guttenberg. Karena abjad dari bahasa Eropa hanya memiliki 26 karakter –tidak seperti aksara Mandarin yang begitu banyak dan rumit- maka jenis abjad yang diadaptasi dari huruf latin ini menjadi lebih mudah dan praktis untuk diterapkan. Sementara itu industri penerbit membantu penulis mengumumkan suatu gagasan kepada publik secara terbuka. Pada saat itu, percetakan menjadi faktor yang dominan bagi perdagangan buku, dan menjadi kunci utama bagi seluruh proses penerbitan,

kecuali dalam proses pembuatan kertas dan penjiilidan. Namun akhir-akhir ini, penerbit telah menjadi faktor yang dominan, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas teks, desain, dan keseluruhan buku.

Inovasi buku yang sederhana dan mudah dibawa, dengan tulisan yang dapat dibaca dengan jelas serta desain yang elegan, menjadi dasar bagi penerbitan buku modern. Pengaruh yang signifikan terhadap penerbitan modern bermula pada abad ke-19, dan berkaitan dengan produksi massal. Dengan adanya revolusi industri, maka muncul metode mekanis untuk pembuatan kertas, penyusunan tulisan, hingga pencetakan (Jennings 132-133).

2.4.2 Pengertian Buku Wisata Religius

Buku Wisata Religius adalah sebuah buku panduan berwisata yang berisikan tempat-tempat yang memiliki bangunan religius yang ada di daerah yang telah di sebutkan dalam judul bukunya. Buku wisata religius berisikan informasi-informasi mengenai tempat-tempat yang dapat di datangi untuk berwisata religus di daerah tersebut agar banyak umat dapat berkunjung ke tempat-tempat religius tersebut.

2.5 Tinjauan Warna

Henry Dreyfuss mengatakan bahwa warna digunakan dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari simbol-simbol tersebut. Kemampuan warna menciptakan impresi, mampu menimbulkan efek-efek tertentu. Secara psikologis warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda. Dari pemahaman diatas dapat dijelaskan bahwa warna, selain hanya dapat dilihat dengan mata ternyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya pada suatu benda. Berikut ini adalah potensi karakter warna yang mampu memberikan kesan pada seseorang:

Hitam

Sebagai warna yang tertua (gelap) dengan sendirinya menjadi lambang untuk sifat gulita dan kegelapan (juga dalam hal emosi).

Putih

Sebagai warna yang paling terang, melambangkan cahaya, kesulitan, dan sebagainya.

Abu-abu

Merupakan warna yang paling netral dengan tidak adanya sifat atau kehidupan spesifik.

Merah

Bersifat menakutkan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan vital(hidup).

Kuning

Dengan sinarnya yang bersifat kurang dalam, merupakan wakil dari hal-hal atau benda yang bersifat cahaya, momentum dan mengesankan sesuatu.

Biru

Sebagai warna yang menimbulkan kesan dalamnya sesuatu, sifat yang tak terhingga dan transenden, disamping itu memiliki sifat tantangan.

Hijau

Mempunyai sifat keseimbangan dan selaras, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan daya-daya baru.

(Shindi, *Perancangan Desain Komunikasi Visual Buku MYOWN (Do It Yourself Jewellery)* 28)

2.6 Data Kunjungan Tempat Wisata dan Perkembangan Fasilitasnya

Data yang di peroleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengenai fasilitas Hotel sebagai tempat menginap yang ada di Surabaya yang tercatat pada tahun 2007 adalah sebanyak 101 hotel dari hotel berbintang sampai kelas melati dan tambahan 10 pondok wisata dan penginapan remaja. Berikut ini adalah data-data mengenai perkembangan jumlah tempat ibadah dan pemeluknya di Surabaya selama tahun 2000-2004 yang di dapat di lihat di website resmi

pemerintah kota Surabaya yang bersumber dari Departemen Agama kota Surabaya, Surabaya In Focus 2004 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Jumlah Tempat Ibadah Menurut Jenisnya 2000-2004

Jenis	2000	2001	2002	2003	2004
Masjid	911	913	937	941	1.014
Langgar	2.010	2.017	2.024	2.019	2.131
Gereja Katholik	15	15	15	15	17
Gereja Kristen	291	301	301	304	313
Pura	7	7	8	10	10
Vihara	7	7	8	10	10

Tabel 2.2 Jumlah Pemeluk Agama Menurut Jenisnya 2000-2004

Agama	2000	2001	2002	2003	2004
Islam	2.051.747	2.051.823	2.076.650	2.102.400	2.197.456
Katholik	155.315	156.200	155.959	160.450	166.523
Kristen	211.168	211.270	239.325	240.600	254.845
Hindu	42.414	42.506	43.091	46.065	47.213
Budha	41.233	41.340	42.009	43.506	43.587
Jumlah	2.501.877	2.503.139	2.557.234	2.593.021	2.711.624

Berikut ini adalah rekapitulasi jumlah wisman (wisatawan asing) dan wisnu (wisatawan domestik) yang mengunjungi obejek-objek wisata di Surabaya selama tahun 2007 :

Tabel 2.3 Rekapitulasi Wisman-Wisnu Pengunjung Objek Wisata di Surabaya Tahun 2007

No	Objek Wisata	Jan		Feb		Mar		April		Mei		Juni	
		Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu
1	THP Kemoran		34345		12178	3	16786		23336		33017	4	44340
2	Pantai Ria Kemoran		23918		24390		24400		21950		23390		25613
3	Taman Prestasi		2815		2925		2715		2809		2900		4621
4	Taman Hiburan Rakyat		1035		980		875		850		950		1522
5	Taman Hiburan Surabaya		54383		44416		32469		40483		49649		45723
6	Tugu Pahlawan		13078	15	14665		15308	2	17083	23	10526	4	10522
7	Kawasan Ampel	6651	1260	6405	1150	6515	1190	6350	1268	6520	1200	7589	1542
8	Masjid Al-Akbar	122	3910	187	4065	40	5786	158	3988	249	7014	356	8879
9	Masjid Cheng Hoo	4	3	3	27	2	121	8	70	7	70	11	98
10	KBS	165	68525	160	42320	168	50250	158	62325	168	62300	224	135049
11	Montasel	30	11219	17	6605	23	8127	37	8215	43	9679	29	10989
12	Monjeja		4517		3051		4334		4070		2351		4245
13	Loka Jala Grama											2	20803
14	Makam WR. Supratman		5		6		4		8		5		25
15	Makam Dr. Soetomo	10	235	8	230	7	225	8	218	10	220	21	283
16	Djoko Dolog	5	57	6	55	4	50	5	48	4	55	10	82
17	Balai Pemuda		1668		1650		1645		1660		1595		1782
18	Museum Mpu Tantular	5	2200	6	2215	4	2232	6	2210	7	2212	7	2323
	Jumlah	6992	226173	6807	160928	6766	166527	6732	192642	7031	208133	8257	318441

Tabel 2.3 Rekapitulasi Wisman-Wisnu Pengunjung Objek Wisata di Surabaya Tahun 2007 (Sambungan)

No	Objek Wisata	Juli		Ags		Sept		Okt		Nov		Des	
		Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu
1	THP Kenjeran	2	34451		17571	5	14994		44442	3	12313		43399
2	Pantai Ria Kenjeran		52750		59721		58758		55259		57327		56231
3	Taman Prestasi												
4	Taman Hiburan Rakyat		980		857		639		222		625		945
5	Taman Hiburan Surabaya		67885		35552		28766		57567		84634		21477
6	Tugu Pahlawan	7	16206	18	11132		11896	3	11612	23	11061	25	13791
7	Kawasan Ampel		17158		23380		8390		5960		5680		5970
8	Masjid Al-Akhar	148	7911	112	5751	144	5717	39	7479	98	6796	58	4713
9	Masjid Cheng Hoo	1	42										
10	KBS	255	157356	305	65843	228	44142	191	184285	162	80636	238	113935
11	Monkasel	21	14268	13	9009	30	4049	35	10595	19	8222	39	11649
12	Monjaya		1004		1004		1004		1004		1010		1600
13	Loka Jala Crana												
14	Makam WR. Supratman												
15	Makam Dr. Soetomo	18		9					12		94		157
16	Djoko Dolog					6	35					357	17
17	Balai Pemuda	25	7700	31	6800	15	4500	20	4300	40	8700	45	9500
18	Museum Mpu Tantular												
	Jumlah	459	377729	479	236629	428	182890	288	382737	345	277098	762	283384

Tabel 2.4 Wisata Sejarah Tahun 2007

Wisata Sejarah	Wisman	Wisnu
Tugu Pahlawan	120	156.880
Makam WR. Supratman		53
Makam Dr. Soetomo	64	1.701
Balai Pemuda	176	51.500
Museum Empu Tantular	35	13.392
Loka Jala Crana	2	20.803
Monkasel	336	112.686
Monjaya		29.194
Jumlah	733	386.209

Tabel 2.5 Wisata Hiburan Tahun 2007

Wisata Hiburan	Wisman	Wisnu
THP. Kenjeran	17	33.1182
P Ria Kenjeran		486.707
Taman Prestasi		18.776
Taman Hiburan Rakyat		10.480
Taman Remaja Surabaya		563.004
Kebun Binatang	2.422	1.066.966
Jumlah	2.439	2.477.115

Tabel 2.6 Wisata Religi Tahun 2007

Wisata Religi	Wisman	Wisnu
Kawasan Wisata Religi Ampel	40.030	74.148
Masjid Al-Akbar	1.711	75.009
Masjid Cheng Hoo	36	431
Djoko Dolog	397	399
Jumlah	42.174	149.987

Melalui tabel di atas maka dapat diketahui total Wisnu (wisatawan domestik) yang berkunjung ke Surabaya adalah 149.987 orang dan hanya sekitar

5% yang datang ke Surabaya melakukan perjalanan Wisata Religius sedangkan Wisman (wisatawan asing) yang berkunjung ke Surabaya sekitar 93% melakukan perjalanan Wisata Religius ketika singgah di Surabaya yaitu sekitar 42.174 orang.

2.7 Kesimpulan Analisis Data

Dari data-data yang dapat kita lihat di atas maka dapat kita tarik kesimpulan dengan menggunakan analisa SWOTnya. Metode SWOT adalah metode yang digunakan untuk menganalisa subjek baik dari segi kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang dihadapinya.

Strenght

- a. Banyak dari tempat-tempat ibadah ini yang termasuk bangunan yang memiliki nilai historis dan berusia cukup tua.
- b. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama yang cukup taat.
- c. Arsitektur dan bangunan tempat ibadahnya memiliki keindahan yang memukau dan sayang bila hanya sebagai tempat atau gedung saja.
- d. Sebagian besar bangunan tempat ibadahnya terkonsentrasi di daerah Surabaya Utara yang juga terkenal sebagai *Old Surabaya*.
- e. Ritual dan upacara keagamaan yang dilakukan dapat mengundang kekaguman wisatawan bahkan masyarakat Indonesia sendiri.

Weakness

- a. Kurangnya sosialisai Pemerintah Kota atau dalam hal ini Dinas Pariwisata dalam mempromosikan wisata religius ini.
- b. Pemusatan wisata religius hanya pada Masjid Ampel yang sangat tertutup.
- c. Banyaknya sejarah yang hilang mengenai tempat-tempat ibadah tersebut karena kurang terurus dengan baik.

Opportunity

- a. Dengan adanya promosi yang tepat hal ini akan membantu menyukseskan program *Visit Indonesia 2008*.
- b. Dengan perbaikan dan restorasi dari bangunan tempat ibadah yang telah berusia cukup tua dan memiliki nilai sejarah cukup tinggi akan mendatangkan wisatawan untuk melihatnya.

- c. Dengan perbaikannya juga akan mempercantik dan memperindah bangunannya sehingga dapat lebih menarik lebih banyak wisatawan dan umat.
- d. Dengan lebih di kenalnya tempat-tempat ini akan juga mendukung kelangsungan tempat-tempat wisata yang lain di *Old Surabaya*.

Threat

- a. Kurangnya pendanaan terhadap pelestarian tempat-tempat ibadah ini karena ini adalah lembaga keagamaan yang dananya terdapat dari umat dan donatur-donatur.
- b. Semakin majunya sektor perekonomian dan perdagangan yang menyebabkan Surabaya sebagai kota bisnis dan perdagangan, sehingga wisata religius menjadi menurun.

Dari SWOT di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tempat-tempat ibadah ini dapat menjadi suatu daya tarik wisata religius yang cukup besar. Bangunan-bangunannya yang sebagian besar telah berusia cukup tua dan memiliki nilai historis di dalamnya serta memiliki arsitektur dan juga bangunan yang indah dan tidak lupa upacara-upacara adat keagamaannya yang sakral dan menarik untuk disaksikan merupakan keunggulan utamanya untuk menarik wisatawan dalam maupun luar negeri. Melalui promosi yang tepat maka hal ini juga dapat membantu pemasukan dari tempat-tempat ibadah itu sendiri. Serta belum di jumpai adanya buku wisata religius yang membahas mengenai kesemuaan agama yang ada dan memberikan gambaran akan tempat-tempat ibadahnya.